

LAPORAN PENELITIAN

PERAN DINAS PEMUDA OLAH RAGA DAN PARIWISATA KOTA SAMARINDA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ATLET GULAT DI PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN PELAJAR DAERAH (PPLPD) KOTA SAMARINDA



TIM PENELITIAN :

- | | |
|--------------------------------|--|
| 1. KETUA PENELITIAN | : Drs. H. Maskan. AF, M.Si.
NIP 19630824 198203 1 001 |
| 2. ANGGOTA PENELITIAN : | 1. Drs. Jamil Bazarah, M.Si.
NIP. 1964210419994031003 |
| | 2. Nanda Oktavia Ramadhani
NPM : 22.11.1001.3509.050 |

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PERAN DINAS PEMUDA OLAH RAGA DAN PARIWISATA
KOTA SAMARINDA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ATLET GULAT DI PUSAT
PENDIDIKAN DAN LATIHAN PELAJAR DAERAH (PPLPD) KOTA SAMARINDA
Kode/Puslitbang : Humaniora (Kode PPH02)

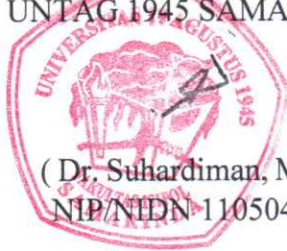
Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Drs. Maskan, A.F. M.Si
NIDN : 196308241982031001
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas : Isipol
Prodi : Administrasi Publik
Nomor HP : 0811582024
Alamat Email : maskanabdulfatah@yahoo.com
Anggota / NIDN 1 : 1. Drs. Jamil Bazarah, M.Si. / 1964210419994031003
Anggota / NIDN 2 : 2. Nanda Oktavia Ramadhani / -

Institusi Mitra (Jika ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat : Jl. Ir. H. Juanda 80 RT 01 Kelurahan Air Hitam
Penanggung Jawab Mitra :
Tahun Pelaksanaan : 2026
Biaya Tahun Berjalan :
Biaya Keseluruhan :

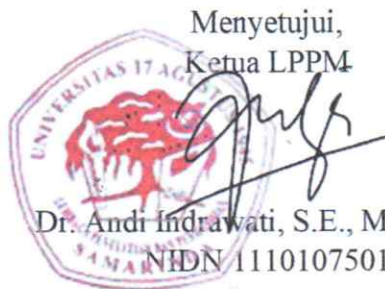
Mengetahui,
Dekan Fakultas Isipol
UNTAG 1945 SAMARINDA



(Dr. Suhardiman, M.Si)
NIP/NIDN 110504721

Kota Samarinda, 04 Maret 2026
Ketua,

(Drs. Maskan, A.F. M.Si)
NIP/NIDN 196308241982031001



Menyetujui,
Ketua LPPM
Dr. Andi Indrawati, S.E., M.M., A.k
NIDN 1110107501

PERAN DINAS PEMUDA OLAHRAGA DAN PARIWISATA KOTA SAMARINDA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ATLET GULAT PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN PELAJAR DAERAH (PPLPD) KOTA SAMARINDA

ABSTRAK

Maskan. AF. Jamil Bazarah, Nanda Oktavia Ramadhani, . *Peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Gulat di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Kota Samarinda.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program pembinaan atlet gulat PPLPD Kota Samarinda.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah penguatan institusi, dukungan infrastruktur, peningkatan mutu Sumber Daya Manusia, modernisasi teknologi olahraga, penyelenggaraan kejuaraan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada Dinas Pemuda, Olahraga, dan pariwisata Kota Samarinda dalam meningkatkan Prestasi atlet gulat PPLPD Kota Samarinda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda telah berjalan baik dalam koordinasi kelembagaan dan seleksi atlet, meskipun terdapat celah subjektivitas dalam kelulusannya. Pada aspek fasilitas Disporapar melakukan koordinasi antar instansi. Namun, dukungan infrastruktur asrama belum terpenuhi akibat keterbatasan anggaran. Peningkatan SDM dilakukan melalui sertifikasi pelatih dan pembinaan mental berkala, tetapi pada penerapan *sport science* belum terpenuhi akibat keterbatasan teknologi penunjang. Pada aspek kejuaraan, komitmen pengiriman atlet kuat walaupun sering terhambat oleh birokrasi anggaran, hal ini juga berdampak pada program uji tanding luar daerah. Faktor pendukung utamanya meliputi komunikasi antarinstansi dan cabang olahraga, uang pembinaan, fasilitas, dan solidaritas atlet. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan anggaran, keterbatasan teknologi olahraga, dan kendala birokrasi keuangan.

Kata Kunci : Peran Pemerintah, Prestasi Atlet Gulat, PPLPD Kota Samarinda.

ABSTRACT

Maskan. AF. Jamil Bazarah, Nanda Oktavia Ramadhani. *The Role of the Samarinda City Youth Sports and Tourism Office in Improving the Achievement of Wrestling Athletes of the Samarinda City Regional Student Education and Training Center (PPLPD). This research aims to analyze the role of the Samarinda City Youth Sports and Tourism Office and find out the supporting and inhibiting factors in the Samarinda City PPLPD wrestling athlete development program.*

The type of research used is qualitative descriptive. Data collection through interviews, observations and documentation. The focus of this research is institutional strengthening, infrastructure support, the improvement of human resources, the modernizing of sports technology, organizing championships, as well as supporting and inhibiting factors at the Samarinda City Youth, Sports, and Tourism Office in improving the achievements of PPLPD wrestling athletes in Samarinda City.

The results of the research showed that the role of the Samarinda City Youth Sports and Tourism Office has run well in institutional coordination and athlete selection, although there was a subjectivity gap in graduation. In the aspect of facilities, the Disporapar coordinates between agencies. However, dormitory infrastructure support has not been fulfilled due to budget limitations. Human resource improvement is carried out through coach certification and periodic mental coaching, but the application of sports science has not been fully implemented due to the limitations of supporting technology. In the competition aspect, the commitment to sending athletes is strong, although often hampered by budget bureaucracy, this also has an impact on the test program outside the region. The main supporting factors include communication between agencies and sports, coaching money, facilities, and athlete solidarity. Meanwhile, the inhibiting factors are budget limitations, sports technology limitations, and financial bureaucratic constraints.

Keywords: *Role of the Government, Wrestling Athlete Achievements, PPLPD Samarinda City.*

KATA PENGANTAR

Suatu ucapan syukur yang mendalam patut peneliti haturkan ke hadirat Tuhan Maha Kuasa atas rahmat dan kasih-sayang-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Gulat Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Kota Samarinda” dapat saya selesaikan dengan tepat waktu. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran umum mengenai peran pemerintah daerah Khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda dalam mendukung atlet pelajar mencapai prestasi yang maksimal.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam penyelesaian laporan ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan juga biaya peneliti, maka dengan terbuka peneliti menerima masukan, kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini. Akhir kata peneliti mohon saran dan kritik yang konstruktif guna perbaikan hasil penelitian ini.

Samarinda, April 2026

Ketua Tim Peneliti,

Drs. H.Maskan. AF, M.Si.
NIP 196324081982031001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA DASAR TEORI.....	10
2.1. Teori dan Konsep.....	10
2.1.1. Peran.....	10
2.1.2. Peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Dalam Pengembangan Atlet	13
2.1.3. Atlet.....	16
2.1.4. Prestasi Atlet	19

2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Atlet Gulat	23
2.1.6. Pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLLPD).....	24
2.2. Kerangka Berfikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Subjek Penelitian	30
3.3. Teknik Pengumpulan Data	32
3.4. Fokus Penelitian	33
3.5. Teknik Analisis Data	33
3.6. Jadwal Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.1.1. Visi dan Misi	36
4.1.2. Struktural Organisasi	37
4.1.3. Tugas dan Fungsi	38
4.2. Hasil Penelitian.....	40
4.2.1. Penguatan Institusi dan Kompetisi.....	40
4.2.2. Dukungan Infrastruktur dan Manajerial.....	42
4.2.3. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia.....	44
4.2.4. Modernisasi dan Standarisasi.....	46

4.2.5. Penyelenggaraan Kejuaraan.....	47
4.2.6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	49
4.3. Pembahasan	51
4.3.1. Penguatan Institusi dan Kompetisi.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.2. Dukungan Infrastruktur dan Manajerial.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.3. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.4. Modernisasi dan Standarisasi	Error! Bookmark not defined.
4.3.5. Penyelenggaraan Kejuaraan	Error! Bookmark not defined.
4.3.6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	57
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	29
Gambar 3.1 Analisis Data Interaktif	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Identitas Informan.....	31
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata kota Samarinda adalah salah satu dinas yang berperan membantu walikota Samarinda. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata kota Samarinda bertugas membantu walikota Samarinda dalam melaksanakan urusan pemerintah di bidang pembudayaan olahraga, bidang peningkatan prestasi olahraga, bidang pengembangan dan pemasaran pariwisata, bidang pengembangan ekonomi kreatif, dan bidang sumber daya manusia kepemudaan, pariwisata dan ekonomi kreatif. Dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata berperan dalam menyusun, merencanakan, membina, dan mengendalikan kebijakan teknis terkait hal tersebut. Program-program pembinaan terus dikembangkan agar prestasi atlet daerah semakin meningkat. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan, khususnya bagi atlet pelajar di Kota Samarinda adalah melalui program PPLPD (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah). Dengan adanya pembinaan atlet PPLPD peran Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata menjadi lebih krusial, karena bertanggung jawab dalam menyediakan anggaran, program pembinaan, serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana.

Pembinaan atlet pelajar di Kota Samarinda tercantum pada Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 6 Tahun 2023 tentang keolahragaan. Peraturan Daerah tersebut merupakan regulasi kunci yang mengatur pembinaan atlet,

termasuk atlet pelajar dengan program pembinaan yang sistematis dengan melibatkan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) untuk menyediakan fasilitas, pelatih, serta pembinaan dana dan penghargaan bagi atlet yang berprestasi. Selain itu, Peraturan Daerah ini mengamanatkan keterlibatan lembaga-lembaga terkait dan kolaborasi dalam pembinaan, sehingga pembinaan atlet pelajar menjadi bagian yang diperhatikan dalam program keolahragaan di Kota Samarinda. Pembinaan prestasi olahraga yang dilakukan dengan sistematis melalui proses pelatihan dengan perencanaan yang matang dapat mendukung pencapaian secara maksimal.

PPLPD Kota Samarinda menjadi pusat pembinaan atlet pelajar di Kota Samarinda. Dalam pembinaan PPLPD Kota Samarinda terdapat 10 cabang olahraga, diantaranya, Pencak Silat, Gulat, Taekwondo, Angkat Besi, Karate, Tennis Meja, Anggar, Renang, Atletik, dan Tennis Lapangan. Atlet PPLPD Kota Samarinda sempat mengalami penurunan prestasi pasca COVID-19, dikarenakan penutupan fasilitas olahraga selama pandemi COVID-19 dan program latihan yang terhenti selama berbulan-bulan. Penutupan fasilitas olahraga dan berhentinya program selama COVID-19, menyebabkan hilangnya ritme fisik dan mental atlet sehingga menurunnya fisik dan prestasi para atlet muda di berbagai cabang olahraga unggulan. Selain itu, kurangnya kolaborasi dan sinergi antara pihak pengelola program dengan stakeholder seperti sponsor dari sektor swasta atau Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) juga dapat menghambat dalam membangun daya tahan fisik dan mental para atlet, seperti kesulitan dalam pemenuhan nutrisi dan pemulihan pasca-latihan. Oleh karena itu, upaya

pembinaan atlet dalam meningkatkan prestasi atlet, terutama dalam cabang olahraga gulat di PPLPD Kota Samarinda masih memerlukan pembenahan lebih lanjut.

Kota Samarinda hingga saat ini menjadi pusat pembinaan cabang olahraga gulat di Kalimantan Timur, Kota Samarinda menyumbang sebagian besar atlet gulat. Hal ini didukung dengan keberadaan Sekolah Khusus Olahraga Internasional (SKOI) dan PPLPD. Namun pembinaan atlet gulat di PPLPD Kota Samarinda masih mengalami beberapa masalah pokok yang dapat mempengaruhi keberlangsungan program pelatihannya seperti, keterbatasan infrastruktur pendukung dan minimnya dukungan operasional. Keterbatasan infrastruktur pendukung seperti fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai serta keterbatasan alat latihan yang dibutuhkan dapat menyebabkan turunnya performa atlet. Selain itu, kurangnya dukungan operasional seperti kebutuhan nutrisi dan vitamin para atlet, uang pembinaan para atlet serta penghargaan kepada atlet yang berprestasi juga dapat berpengaruh pada performa para atlet. Salah satu penyebab utama yaitu, keterbatasan anggaran yang dimiliki Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda. Alokasi dana yang terbatas dapat menyebabkan terhambatnya program pembinaan, seperti pelatihan intensif yang seharusnya dilakukan secara rutin sering mengalami keterlambatan, yang pada akhirnya menghambat proses pengembangan kemampuan atlet secara maksimal.

Pada tahun 2022 dalam Kejuaraan Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) XVI di Kabupaten Paser, pelatih gulat PPLPD menurunkan 3 atlet dan semuanya

meraih medali emas. Namun pada tahun 2023 dalam Kejuaraan Open Turnamen Piala Gubernur Kalimantan Timur yang digelar di Gedung Serbaguna GOR Kadrie Oening, Sempaja, Samarinda. Atlet gulat dalam binaan PPLPD Kota Samarinda berhasil meraih 2 medali emas, 5 medali perak, dan 1 medali perunggu. Dalam peraihan ini pelatih gulat PPLPD Kota Samarinda merasa mengalami kegagalan, karena dari 5 atlet putri yang biasanya memperoleh medali emas hanya satu yang meraih medali emas, selebihnya gugur di final. Kondisi ini tidak membuat pelatih gulat PPLPD Kota Samarinda menyerah begitu saja, pelatih masih melihat atletnya memiliki potensi luar biasa jika di bina lebih baik lagi. Tetapi pelatih juga mengakui masih ada keterbatasan dalam mendidik para atletnya, terkait sarana dan prasarana serta alat pendukung latihan yang belum memadai, pelatih juga tidak bisa memantau atlet secara penuh, karena sudah tidak ada lagi asrama bagi atlet PPLPD. Sebagai contoh lainnya, biasanya sebelum menuju ajang Nasional para atlet muda akan mengikuti ajang daerah terlebih dahulu salah satunya adalah Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA). Namun pada ajang Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) XVII 2025 di kabupaten Panajam Paser Utara (PPU), cabang olahraga gulat tidak dipertandingkan, hal ini dapat berdampak pada kesempatan atlet pelajar gulat untuk menunjukkan prestasi serta memperoleh pengalaman. Kompetisi seperti POPDA ini sangat penting untuk memacu semangat berprestasi dan kesempatan bertanding ke tingkat Nasional seperti Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS).

Dengan adanya program pembinaan atlet gulat PPLPD yang di dikelola oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda, diharapkan dapat

membina para atlet gulat PPLPD Kota Samarinda dengan menyediakan program-program dan fasilitas yang dibutuhkan untuk pengembangan prestasi atlet muda. Dalam hal ini, pengembangan atlet tidak hanya dengan pelatihan fisik dan teknik, namun diperlukan juga pelatihan mental dan psikologi agar atlet mampu bertahan dan berkembang optimal dalam jangka panjang. Pencapaian prestasi maksimal tidak dapat diraih dengan waktu singkat, proses latihan membutuhkan waktu panjang dan konsistensi dengan melibatkan berbagai faktor seperti fisiologis, psikologi, dan sosiologi (Diogo & Goncalvales, 2014; Gould & Maynard, 2009). Oleh karena itu, pembinaan atlet harus dijalankan secara terstruktur agar perkembangan berlangsung optimal. Pembinaan atlet di usia pelajar memberikan peluang besar untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan berkelanjutan.

Suatu pembinaan yang baik adalah pembinaan yang didalamnya terdapat atlet yang dapat diandalkan. Untuk memperoleh atlet yang diandalkan diperlukan proses seleksi melalui beberapa kompetisi. Sebagai atlet wajib memiliki kemampuan fisik maupun teknik yang baik. Untuk mencapai prestasi terbaik, atlet membutuhkan 4 macam kelengkapan. Kelengkapan tersebut meliputi, pengembangan fisik, pengembangan teknik, pengembangan mental, dan kematangan juara. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan menjadi pondasi keberhasilan dalam olahraga. Peningkatan fisik sangat diperlukan agar terciptanya prestasi yang optimal, karena dengan kondisi fisik yang stabil atlet akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam konteks tersebut, pemerintah daerah melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda sudah menunjukkan beberapa langkah positif untuk meningkatkan prestasi atlet gulat

PPLPD Kota Samarinda, seperti renovasi matras latihan pada tahun 2022. Tetapi langkah-langkah tersebut masih belum sepenuhnya mengatasi masalah pokok yang dihadapi salah satunya keterbatasan anggaran.

Meskipun penelitian tentang pembinaan atlet pelajar di Kota Samarinda telah dilakukan, namun penelitian terdahulu hanya berfokus pada pembinaan atlet secara umum atau beberapa cabang olahraga lainnya, belum ada peneliti yang berfokus pada pembinaan dan hambatan spesifik terhadap cabang olahraga Gulat sebagai objek penelitian utama. Selain itu belum banyak studi yang membahas bagaimana Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata menyikapi tantangan seperti, keterbatasan fasilitas olahraga maupun penyediaan pelatih berkualitas yang memiliki wawasan kepelatihan yang baik, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam membina atlet PPLPD. Penelitian ini akan berfokus pada peran Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda dalam meningkatkan pembinaan pada atlet gulat PPLPD agar dapat mencapai prestasi maksimal di tingkat daerah maupun nasional.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, pembinaan atlet yang efektif akan membuka peluang atlet muda daerah untuk menembus ke tingkat yang lebih tinggi dan akan meningkatkan prestasi olahraga daerah. Peningkatan prestasi atlet gulat PPLPD ini bukan hanya soal prestasi semata, tetapi ini juga berkaitan dengan keberhasilan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda dalam membina atlet gulat PPLPD Kota Samarinda sebagai sumber daya manusia

yang unggul di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pembinaan dan mendukung pencapaian prestasi atlet gulat PPLPD Kota Samarinda di tingkat daerah maupun nasional.

Berdasarkan observasi terhadap Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi, meliputi masalah anggaran terutama pemenuhan nutrisi atlet beserta kebutuhan pendukung lainnya, kurangnya penyediaan alat penunjang latihan yang memadai, rendahnya motivasi atlet, terbatasnya penyelenggaraan kompetisi tingkat daerah dan partisipasi di pertandingan tingkat nasional yang bertujuan untuk evaluasi terhadap kemampuan dan perkembangan atlet.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan prestasi atlet PPLPD Kota Samarinda, terutama di cabang olahraga gulat. Namun masih terdapat kendala dalam peningkatan prestasi atlet. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah :

1. Bagaimana Peran Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda Dalam Peningkatan Prestasi Atlet Gulat PPLPD Kota Samarinda?

2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda Dalam Meningkatkan Pembinaan Atlet Gulat PPLPD Kota Samarinda?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui Peran Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda Dalam Peningkatan Prestasi Atlet Gulat PPLPD Kota Samarinda.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda Dalam Meningkatkan Pembinaan Atlet Gulat PPLPD Kota Samarinda.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang olahraga dan pemerintahan daerah, terutama pada peran pemerintah daerah dalam mendukung dan membina perkembangan atlet pelajar. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan mengenai pengelolaan olahraga dan mendapat dukungan dari lembaga pemerintah daerah.

2. Manfaat praktis :

- Bagi pemerintah daerah : pemerintah dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menyusun kebijakan dan peraturan, serta program-program yang lebih baik dalam mendukung pembinaan atlet gulat PPLPD Kota Samarinda.
- Bagi atlet dan pelatih : penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dukungan yang diberikan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata. Atlet dan pelatih diharapkan lebih termotivasi dan meningkatkan kualitas latihan dan prestasi.
- Bagi peneliti : penelitian ini akan menjadi pengalaman langsung dalam melakukan riset ilmiah, tidak hanya meningkatkan kemampuan menganalisis kebijakan tetapi juga memperluas wawasan tentang pengelolaan dan pembinaan atlet secara profesional.

BAB.II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1. Teori dan Konsep

2.1.1. Peran

Peran merupakan seperangkat perilaku, tindakan, dan tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang yang menempati suatu posisi atau kedudukan tertentu di masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2012:212), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Seseorang dapat dikatakan menjalankan perannya ketika melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan posisi atau kedudukannya. Sementara itu status dipahami sebagai sekumpulan hak dan kewajiban yang melekat pada diri seseorang. Ketikan individu menggunakan hak serta memenuhi kewajibannya sesuai dengan status tersebut, maka ia dianggap menjalankan fungsi dari kedudukannya.

Soerjono Soekanto (2012:213-214) menjelaskan peran mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peran Sebagai Norma Terhubung dengan Posisi Sosial : Peran mencakup Seperangkat norma yang terkait dengan kedudukan atau jabatan seseorang. Dalam pengertian ini, peran berfungsi sebagai panduan aturan-aturan yang mengarahkan individu dalam interaksi sosial sehari-hari, yang meliputi :
 - a. Cara (*usage*) : Norma ini biasanya terlihat dalam interaksi antarindividu. Jika seseorang melanggar, sanksinya hanya berupa teguran bukan sanksi yang berat.

- b. Kebiasaan (*folksways*) : sekumpulan perbuatan yang dilakukan secara berulang dalam bentuk yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut diakui dan diterima banyak orang.
 - c. Tata kelakuan (*mores*) : cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang digunakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar agar tetap sesuai dengan standar moral kelompok
 - d. Adat istiadat (*costom*) : tata kelakuan yang sydah mendarah daging, bersifat kekal, dan memiliki integritas yang sangat kuat dalam pola perilaku masyarakat.
2. Peran Sebagai Konsep Perilaku dalam Organisasi Masyarakat : Peran didefinisikan sebagai gagasan tentang tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari suatu sistem sosial yang terorganisir.
 3. Peran Sebagai Perilaku Individu yang Mendukung Struktur Sosial : Peran juga dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan pribadi yang memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat kerangka sosial masyarakat.

Menurut Biddle dan Thomas yang dikutip oleh Yahaya (1966:7-8) teori peran terbagi menjadi 4 golongan yaitu :

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.

4. Kaitan antara orang dan pelaku.

Menurut Miftha Thoha (2005:10), peranan dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku yang muncul akibat suatu jabatan. Peran merupakan kumpulan kegiatan yang terstruktur dan teratur yang dihasilkan oleh jabatan tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung hidup dalam kelompok. Dalam kehidupan berkelompok, terjadi interaksi antar anggota karena adanya saling ketergantungan. Akibat saling ketergantungan inilah, maka peran-peran dalam masyarakat terbentuk.

Peran dibagi menjadi tiga jenis. Berikut jenis-jenis peran menurut Soekanto (2012:214) :

1. Peran Aktif : Peran seseorang yang selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap organisasi.
2. Peran Partisipasi : Peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada waktu tertentu.
3. Peran Pasif : Suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu, yang artinya peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan peran merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada posisi melalui hak dan kewajiban serta sesuai dengan kedudukannya. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa serta kombinasi antara posisi dan pengaruh, peran

menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

2.1.2. Peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Dalam Pengembangan Atlet

Dalam upaya memajukan olahraga, Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk memperluas fasilitas bagi atlet potensial serta memastikan sistem kepelatihan dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, manajemen organisasi olahraga harus dikelola secara profesional dan sistematis. Penyelenggaraan keolahragaan di tingkat daerah memiliki landasan hukum melalui Peraturan Daerah (Perda) Kota Samarinda Nomor 6 Tahun 2023. Dalam Pasal 23 ayat (3) peraturan tersebut, ditegaskan bahwa dalam upaya melaksanakan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Prestasi, Perangkat Daerah terkait memiliki kewenangan untuk membangun koordinasi dan kemitraan strategis dengan Organisasi Olahraga serta elemen Masyarakat. Secara konseptual, mandat koordinasi tersebut diarahkan untuk memfasilitasi aspek-aspek fundamental dalam ekosistem olahraga, yang meliputi:

1. Penguatan Institusi dan Kompetisi: Regulasi ini mengamanatkan pemberdayaan unit-unit terkecil seperti klub atau perkumpulan olahraga, serta sekolah khusus olahraga (SKO). Selain itu, ditekankan pula pentingnya penyelenggaraan kompetisi yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan sebagai sarana seleksi atlet potensial.

2. Dukungan Infrastruktur dan Manajerial: Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyediaan sarana dan prasarana olahraga yang representatif melalui koordinasi lintas instansi. Hal ini juga mencakup penyediaan fasilitas pelatihan yang memadai bagi atlet dan organisasi olahraga.
3. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia: Fokus pengembangan tidak hanya tertuju pada atlet, tetapi juga pada pembinaan pelatih olahraga secara sistematis guna menjamin kualitas pelatihan yang diberikan.
4. Modernisasi dan Standardisasi: Perda ini memberikan ruang bagi penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam olahraga prestasi (sport science) serta pengembangan pusat-pusat pelatihan atlet yang terstandarisasi.
5. Penyelenggaraan Kejuaraan: Sebagai bentuk aktualisasi dari proses pembinaan, regulasi ini menjamin fasilitasi penyelenggaraan kejuaraan pada berbagai tingkatan, mulai dari skala kota hingga level internasional.

Dalam konteks pembangunan olahraga daerah, Dinas Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola ekosistem pembinaan atlet dari tingkat dasar hingga prestasi. Merujuk pada Peraturan Walikota/Daerah terkait, tugas dan fungsi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi strategis, yaitu:

1. Dimensi Perencanaan dan Kebijakan (Dinamisator)

Dispora bertindak sebagai Dinamisator yang merencanakan, mengorganisir, dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk pembinaan atlet secara menyeluruh. Fungsi teknis dalam dimensi ini meliputi:

- Penyusunan Program: Merumuskan rencana program dan kegiatan pembinaan yang sistematis dan berjenjang.
- Perumusan Kebijakan: Menyusun kebijakan di bidang pembibitan, IPTEK (sport science), tenaga keolahragaan, serta promosi olahraga prestasi.
- Koordinasi Lintas Sektor: Melakukan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan dengan pemangku kepentingan terkait, seperti Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), Dinas Kesehatan, dan instansi pendidikan.

2. Dimensi Fasilitasi dan Infrastruktur (Fasilitator)

Sebagai Fasilitator, Dispora berperan vital dalam menyediakan kebutuhan fisik maupun administratif guna memastikan proses latihan berjalan optimal. Hal ini mencakup:

- Sarana dan Prasarana: Menyediakan dan menetapkan standar infrastruktur olahraga, seperti lapangan, arena latihan, dan alat olahraga yang memadai.
- Dukungan Logistik dan Dana: Mengelola aspek administrasi dan logistik untuk mendukung kebutuhan operasional atlet dan pelatih.

3. Dimensi Pengembangan SDM dan Motivasi (Motivator)

Disporapar juga berfungsi sebagai Motivator yang memberikan dukungan moral, inspirasi, dan dorongan positif secara berkelanjutan untuk membangun mental juara pada diri atlet. Fungsi ini diwujudkan melalui:

- Bimbingan Teknis dan Supervisi: Memberikan pembinaan mental yang tangguh serta bantuan teknis kepada atlet dan tenaga keolahragaan.
- Penghargaan: Memberikan apresiasi atau penghargaan sebagai bentuk motivasi atas pencapaian prestasi atlet.

4. Dimensi Pengawasan dan Akuntabilitas

Untuk menjamin keberlanjutan program, Dispora melakukan fungsi pengawasan yang meliputi:

- Monitoring dan Evaluasi: Melakukan pemantauan, analisis, dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembibitan dan peningkatan prestasi olahraga.
- Pelaporan: Menyusun laporan pertanggungjawaban serta melaksanakan sistem pengendalian intern pemerintahan (SPIP) untuk menjaga transparansi tata kelola.

2.1.3. Atlet

Atlet merupakan individu terlatih dengan bakat di bidang olahraga tertentu, yang menunjukkan kompetensi melalui latihan intensif. Menurut Federasi Internasional Olahraga (IOC), atlet didefinisikan sebagai peserta yang

berpartisipasi dalam kompetisi olahraga, baik profesional maupun amatir, dengan berfokus pada pengembangan keterampilan fisik, mental, dan teknis.

Atlet memiliki beberapa klasifikasi, klasifikasi atlet dapat dilakukan berdasarkan berbagai kriteria, seperti jenis olahraga, tingkat kompetisi, usia, jenis kelamin, dan kondisi fisik. Klasifikasi ini dapat membantu dalam perencanaan pelatihan dan pengembangan program olahraga. Berikut klasifikasi utama yang disusun berdasarkan kriteria umum.

1. Berdasarkan Jenis Olahraga

Atlet diklasifikasikan menurut disiplin olahraga yang mereka ikuti, yang mempengaruhi persyaratan fisik dan keterampilan. Atlet berdasarkan jenis olahraga yaitu :

- Olahraga individu : atlet berperan mandiri dalam olahraga, contohnya atletik, renang, atau golf.
- Olahraga tim : atlet bekerja sama dalam kelompok, seperti sepakbola, basket atau bola voli.
- Olahraga kontak : olahraga ini melibatkan kontak fisik langsung, seperti tinju atau gulat.
- Olahraga non-kontak : olahraga ini berfokus pada presisi, seperti archery atau bowling

2. Berdasarkan Tingkat Kompetisi

Klasifikasi ini mencerminkan profesionalisme dan pengalaman atlet, yaitu :

- Amatir : atlet yang berpartisipasi untuk kesenangan atau rekreasi, tanpa imbalan finansial utama. Contohnya, pelari maraton lokal.
- Semi-profesional : atlet yang menerima kompensasi parsial, biasanya di liga regional. Contohnya, pemain sepakbola di liga bawah.
- Profesional : atlet yang mendapat gaji penuh dari olahraga, seperti di liga utama.
- Internasioanal : atlet puncak yang berkompetisi di tingkat dunia, seperti olimpiade.

3. Berdasarkan Usia

Usia mempengaruhi fisiologi dan pendekatan pelatihan atlet, berikut pembagian usia pada atlet :

- Anak-Anak (6-12 tahun) : Berfokus pada pengembangan dasar motorik dan kesenangan.
- Remaja (13-18 tahun) : periode pertumbuhan yang cepat, dengan latihan intensif untuk keterampilan.
- Dewasa (19-35 tahun) : puncak performa fisik, sering disebut dengan atlet profesional.
- Veteran (diatas 35 tahun) : berfokus pada pemeliharaan kesehatan dan pengalaman.

4. Berdasarkan Jenis Kelamin

Klasifikasi ini memperhitungkan perbedaan fisiologis dan sosial

- Pria : atlet yang memiliki keunggulan kekuatan dan daya tahan, meski tidak mutlak
- Wanita : atlet yang biasanya memiliki kekuatan relatif dan fleksibel.
- Campuran : olahraga yang tidak membedakan gender.

5. Berdasarkan Kondisi Fisik

Klasifikasi ini penting untuk inklusif dalam olahraga:

- Atlet Abad (Tanpa Disabilitas) : Mayoritas atlet standar yang tidak memiliki kekurangan.
- Atlet Disabilitas : Diklasifikasikan lebih lanjut jenis disabilitas (misalnya amputasi) dalam paralimpiade.
- Atlet dalam Kondisi Khusus : Atlet yang memiliki penyakit kronis, seperti diabetes.

Klasifikasi atlet ini bersifat fleksibel dan sering tumpang tindih, tergantung konteksnya. Klasifikasi ini didasarkan pada standar internasional seperti IOC (Komite Olimpiade Internasional) atau IPC (Komite Paralimpiade Internasional).

2.1.4. Prestasi Atlet

Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 297), prestasi didefinisikan sebagai perumusan terakhir yang diberikan oleh penguji mengenai kemajuan/prestasi seseorang atau kelompok selama masa tertentu. Dalam dunia olahraga, prestasi merupakan suatu pencapaian akhir yang memuaskan berdasarkan target awal atlet atau tim, dalam lingkup olahraga. Prestasi ini tidak dapat diperoleh begitu saja tanpa perjuangan dan pengorbanan yang besar. Prestasi itu sendiri merupakan

hasil yang dicapai seseorang atau tim sampai pada batas kemampuannya (Hourke dan S. Nasution, 1995;35). prestasi merupakan salah satu tujuan utama dalam dunia olahraga, karena prestasi olahraga mampu meningkatkan kualitas suatu daerah bahkan negara. Untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal, maka seluruh aspek baik aspek fisik, teknik, taktik, seta mental harus di latih dengan program jangka panjang yang sistematis dan terencana dengan baik.

Prestasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kualitas dan segi kuantitas. Segi kualitas yaitu waktu dan jarak yang di tempuh, sedangkan segi kuantitas yaitu perolehan medali atau penghargaan lainnya. Menurut Harsono (1988:252-254) ada beberapa aspek yang mendorong atlet untuk berprestasi, yaitu :

1. Mencari dan mengatasi stress
2. Usaha untuk memperoleh kesempurnaan
3. Status
4. Kebutuhan untuk diakui
5. Hadiah atau penghargaan
6. Kejantanan
7. Membentuk watak

Menurut Sudjarwo (1993:10), ada dua faktor dalam usaha mencapai prestasi maksimal, yaitu :

1. Faktor Indogen

Faktor indogen merupakan aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh seorang atlet untuk dapat mencapai prestasi maksimal, diantaranya :

- Bentuk dan proporsi tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga tertentu. Faktor ini juga mencakup kemampuan fisik, seperti kekuatan, kecepatan, kelincahan, ketahanan, koordinasi dan sebagainya.
- Kesehatan fisik maupun mental.
- Keterampilan dalam penguasaan teknik dan taktis.
- Kejiwaan yang baik, seperti disiplin, ketekunan, kesungguhan, dan daya pikir.
- Pengalaman bertanding untuk meningkatkan keterampilan menuju kematangan juara.

2. Faktor Eksogen

Faktor eksogen ini merupakan faktor diluar atlet yang mempengaruhi pencapaian prestasi maksimal, seperti :

- Kerjasama atau interaksi antara pelatih, atlet, dan orang-orang yang terlibat dalam proses kepelatihan.
- Kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana olahraga yang tersedia.
- Kepengurusan dan organisasi cabang olahraga yang bertanggungjawab.
- Lingkungan hidup atlet yang menunjang.
- Fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang menjamin kehidupan atlet.

- Dukungan yang nyata dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Menurut Safruddin, 2013, ada dua faktor yang mendukung prestasi olahraga, diantaranya :

1. Faktor Internal : Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri atlet dengan segala potensi yang dimilikinya. Dalam suatu pertandingan, keberhasilan prestasi yang ditunjukkan oleh seorang atlet dipengaruhi oleh kemampuan fisik, teknik, taktik, dan mental.
2. Faktor Eksternal : Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang atlet atau diluar potensi atlet itu sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi berasal dari lingkungan seperti, pelatih, orang tua, masyarakat, program latihan, dan sarana dan prasarana.

Menurut Yusuf (2015: 2-7) prestasi atlet adalah hasil dari usaha yang sudah dilakukan oleh seorang atlet. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi atlet, dan semua atlet akan menghadapi beberapa tantangan baik dari diri sendiri maupun dari luar, seperti bakat, potensi, minat, motivasi, kebiasaan, emosi, kesehatan, bahkan pengalaman pribadi, serta orang-orang dari lingkungan (seperti tantangan dari keluarga, sekolah, masyarakat, sarana dan prasarana, fasilitas, gizi, dan perumahan)

Peningkatan prestasi atlet ini juga harus didukung oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan industri olahraga. Karena tanpa adanya dukungan tersebut sulit

seorang atlet akan dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik oleh para pemangku kepentingan sangat diharapkan dalam meningkatkan prestasi atlet.

2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Atlet Gulat.

Gulat merupakan olahraga kontak fisik dimana dua atlet berusaha menjatuhkan lawan ke matras atau mencari poin melalui teknik. Olahraga ini telah ada sejak zaman kuno dan diakui oleh Komite Olimpiade Internasional. Olahraga gulat juga terbagi menjadi beberapa cabang utama, seperti Greco-Roman Wrestling, Freestyle Wrestling dan Women Wrestling. Menurut buku pedoman PGSI (Persatuan Gulat Seluruh Indonesia), untuk meningkatkan prestasi di cabang olahraga ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya:

1. Keterampilan Teknis : Kemampuan atlet dalam menguasai teknik dasar seperti teknik masukan, bantingan, kuncian dan lainnya. Dengan keterampilan teknis yang baik memungkinkan atlet bertarung secara baik.
2. Kondisi Fisik : Kebugaran Fisik merupakan salah satu faktor yang penting dalam olahraga gulat. Faktor ini mencakup kecepatan, kelincahan, kekuatan, dan ketahanan. Atlet yang memiliki kondisi fisik yang baik dapat bermain dengan intensitas tinggi.
3. Mental dan Emosional : Faktor psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, dan ketahanan mental dapat mempengaruhi kinerja atlet. Atlet yang memiliki mental kuat dapat mengatasi tekanan dan membuat keputusan yang tepat.

4. Keterampilan Taktis : Dalam olahraga gulat tidak hanya mengandalkan kekuatan tetapi juga harus memiliki strategi yang baik dalam bermain agar tidak mudah diserang lawan.
5. Pembinaan dan Pelatihan : Kualitas pelatihan dan pembinaan yang diberikan sangat berpengaruh pada atlet. Pelatih berkualitas dan program pelatihan yang baik membantu atlet dalam meningkatkan keterampilan mereka.
6. Pengalaman Kompetitif : Pengalaman bertanding merupakan faktor yang penting. Semakin banyak atlet berkompetisi, semakin baik mereka beradaptasi dengan lawan yang berbeda.
7. Fasilitas dan Peralatan : Ketersediaan fasilitas yang baik dan peralatan latihan yang lengkap dapat memungkinkan atlet berlatih dengan baik dan efektif untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Keseluruhan faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Misalnya fisik yang baik memungkinkan atlet untuk lebih fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan pemahaman taktis. Penyediaan fasilitas dan alat latihan yang sesuai dan lengkap juga dapat memungkinkan atlet dalam meningkatkan kondisi fisik agar menjadi lebih baik. Pembinaan dan pelatihan yang baik juga membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan individu.

2.1.6. Pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD)

Pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan bertujuan menunjukkan adanya kemajuan,

peningkatan, pertumbuhan, evolusi dari berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Dalam ruang lingkup olahraga, pembinaan adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan yang melibatkan penguatan aspek fisik, teknis, taktis, serta psikologis melalui pelatihan bertahap, nutrisi, dan dukungan lingkungan. Menurut M Furqon (2002: 1-2) proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, mulai dari usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi tertinggi. Pembinaan atlet dimulai dari program-program umum latihan dasar yang mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih sesuai dengan spesialisasi pada cabang olahraga tertentu.

Terdapat beberapa tahapan umum dalam pembinaan atlet berdasarkan usia dan tingkat kematangan atlet, diantaranya :

1. Tahap Dasar (usia 6-9 tahun) : Berfokus pada pengembangan motorik dasar, kecintaan pada olahraga, dan pembentukan kebiasaan hidup sehat. Pelatihan ringan dan eksplorasi berbagai cabang olahraga untuk membangun fondasi fisik dan psikologis.
2. Tahap Belajar Latih (usia 9-12 tahun) : Pada tahap ini berfokus pada pengenalan teknik dasar olahraga spesifik, peningkatan kekuatan dan kecepatan, serta pembentukan budaya disiplin. Pelatihan pada tahap ini lebih terstruktur.
3. Tahap Latih untuk Latih (usia 12-15 tahun) : Tahap ini menekankan pada pengembangan kekuatan, daya tahan, dan keterampilan taktis, dengan

latihan yang intensif namun seimbang untuk menghindari overtraining, serta memperhatikan aspek psikologis.

4. Tahap Latih untuk Bersaing (usia 15-18 tahun) : Berfokus pada performa kompetitif, penguatan fisik puncak, dan strategi taktis. Tahap ini didukung pelatihan intensitas tinggi, dengan integrasi teknologi (analisis video) dan dukungan mental untuk menghadapi tekanan kompetisi.
5. Tahap Puncak dan Pemeliharaan (usia 18+) : Pencapaian performa maksimal, dengan pemeliharaan untuk memperpanjang karier. Setelah pencapaian prestasi puncak dan pemeliharaan, kehidupan aktif bertransisi ke pelatihan untuk generasi berikutnya, dengan penekanan pada kesehatan jangka panjang.

Adapun tujuan umum pembinaan prestasi yaitu :

1. Untuk mengembangkan keahlian
2. Untuk mengembangkan pengetahuan
3. Untuk mengembangkan sikap

Menurut Irianto (2002), sebagaimana dikutip dalam jurnal Mukti (2019), setiap olahraga pada tingkat Nasional dan Internasional wajib memiliki program pembinaan yang bertujuan untuk mencapai hasil optimal dalam peningkatan performa atlet. Upaya untuk meraih prestasi memerlukan rencana yang terstruktur yang diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari penyelesaian masalah, pengembangan potensi dan pelatihan intensif.

Upaya pembinaan prestasi olahraga salah satunya ada pada cabang olahraga Gulat yang sudah diselenggarakan di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Kota Samarinda. Sebagai instansi pembinaan olahraga, PPLPD berfungsi sebagai sarana bagi atlet putra-putri daerah yang memiliki kompetensi dan dedikasi untuk meningkatkan capaian prestasi mereka. Proses pengembangan ini dilakukan secara terstruktur di bawah pengawasan tenaga kepelatihan profesional. PPLPD memiliki posisi sama penting dalam pengembangan prestasi secara keseluruhan. Berdasarkan kerangka teoritis pembinaan, atlet pelajar di PPLPD menempati level kedua dalam piramida pengembangan olahraga nasional. Efektivitas program PPLPD sangat bergantung pada kualitas tata kelola dan koordinasi yang terpadu.

Keberhasilan program PPLPD sangat ditentukan oleh kualitas input melalui sistem rekrutmen sumber daya manusia yang selektif. Proses seleksi PPLPD merupakan sistem penyaringan komprehensif untuk menjaring atlet pelajar potensi melalui berbagai tahapan. Proses rekrutmen atlet PPLPD dilakukan sesuai dengan SOP rekrutmen Dispora, yaitu :

1. Kualifikasi Dasar : Verifikasi administrasi dan rekam jejak prestasi sebelumnya.
2. Potensi Mental : Psikotes untuk mengukur kesiapan mental dan minat atlet.
3. Kapasitas Fisik : Pengukuran antropometri (postur), tes kebugaran, dan uji kapasitas aerobik (VO2Max).

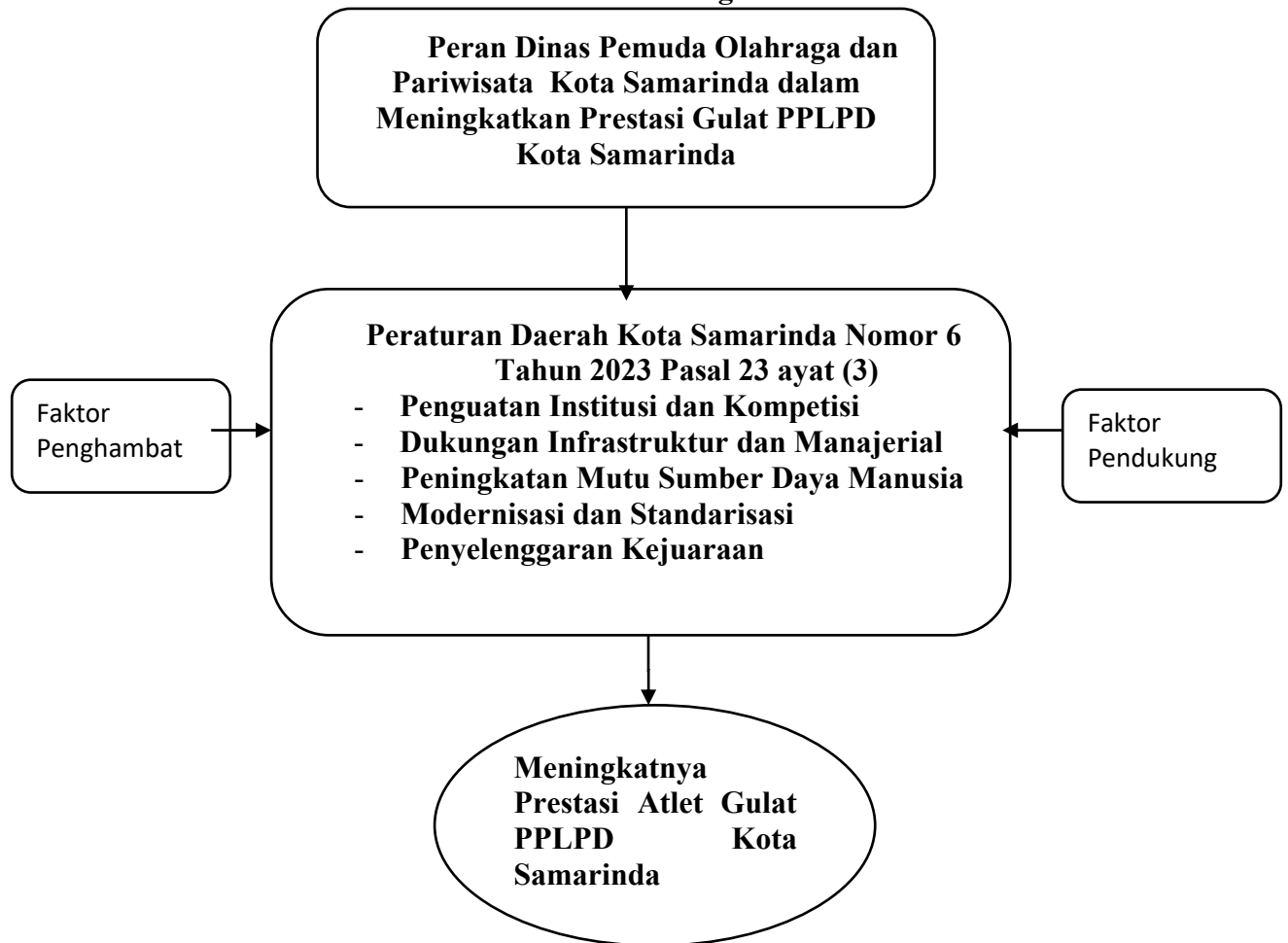
4. Standar Kesehatan : Pemeriksaan medis menyeluruh termasuk fungsi organ dan fisik.
5. Kompetensi Teknis : Uji keterampilan spesifik sesuai dengan cabang olahraga yang di tekuni.

Selain aspek rekrutmen, keberlangsungan PPLPD juga sangat bergantung pada standarisasi proses pembinaan yang konsisten. Setelah sumber daya manusia yang kompeten berhasil dijarah, langkah strategis berikutnya adalah penyediaan sarana dan prasarana yang representatif serta penerapan kurikulum latihan yang berbasis ilmu pengetahuan olah raga. Serta monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa setiap tahapan latihan tetap berada pada jalur yang sesuai dengan rencana strategis PPLPD.

Dengan pengawasan yang ketat dan koordinasi lintas sektor yang solid, PPLPD tidak hanya akan menjadi pusat pelatihan, melainkan menjadi inkubator atlet elite yang mampu menjawab kebutuhan regenerasi atlet di tingkat nasional. Keberhasilan ini nantinya akan menjadi indikatoe utama efektivitas kebijakan pemerintah daerah dalam memajukan sektor olah raga.

2.2. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB.III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021), kategori penelitian didasarkan pada beberapa aspek krusial, yang meliputi sasaran penelitian, metodologi yang digunakan, serta mekanisme pengumpulan dan interpretasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penggunaan metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi saat ini. Menurut Amira dan Basir (2017), menjelaskan pendekatan kualitatif deskriptif ini dapat memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam untuk menjelaskan dan memprediksi suatu gejala berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Peneliti menggunakan metode ini agar dapat menjelaskan dan menggambarkan tentang “Peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Gulat PPLPD Kota Samarinda”.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang sangat krusial dalam sebuah riset karena menjadi sumber utama perolehan data. Menurut Arikunto (2006:129), sumber data didefinisikan sebagai subjek dari mana data dapat diperoleh. Jika peneliti menggunakan instrumen wawancara atau kuesioner, maka subjek tersebut berperan sebagai responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti baik lisan maupun tulisan.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dan narasumber dilakukan dengan teknik Purposive Sampling, dimana menurut pendapat Cozby (2009: 229), tujuan utama dari teknik ini adalah untuk mendapatkan sampel individu yang memenuhi kriteria-kriteria spesifik yang telah ditetapkan. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar pemilihan sumber data dilakukan dengan pertimbangan dan menghasilkan data yang maksimal dan relevan.

Rincian mengenai identitas informan yang menjadi narasumber dalam wawancara penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1.
Identitas Informan

Nama	Keterangan
Hendra Setiawan	Koordinator Pelatih PPLPD
-Aliansyah	Pelatih Atlet Gulat PPLPD Kota Samarinda
-Dewi Ulfah	
Suci Basri	Atlet Gulat PPLPD Kota Samarinda
Melvino Destian	Atlet Gulat PPLPD Kota Samarinda

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan sistematis untuk memperoleh data, yaitu :

1. Studi Literatur (*Library Research*)

Metode berfokus pada pengajian berbagai landasan teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi melalui berbagai referensi, baik yang tersedia di perpustakaan maupun sumber lainnya. Referensi yang digunakan tidak hanya pada buku teks, tetapi juga mencakup berbagai dokumen tertulis lainnya yang mendukung penelitian.

2. Studi Lapangan (*Field Work Research*)

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan menerapkan tiga teknik utama :

- Observasi : Melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran nyata di lapangan.
- Wawancara : Mengumpulkan informasi mendalam melalui proses tanya jawab dengan narasumber atau pihak-pihak yang memiliki pengetahuan terkait data yang dibutuhkan.
- Studi Dokumentasi : Melakukan penelusuran dan analisis terhadap catatan-catatan atau dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

3.4. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, operasionalisasi konsep sangat penting dilakukan agar variabel yang diteliti dapat diukur secara konkret. Menurut Sugiyono (2021) , fokus penelitian adalah pokok permasalahan yang ditetapkan oleh peneliti sebagai batas kajian, agar penelitian tetap terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Fokus penelitian ini berfungsi untuk memberikan batasan serta menjelaskan indikator-indikator tertentu, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian.

Fokus penelitiannya yaitu :

1. Penguatan Intitusi dan Kompetisi
2. Dukungan Infrastruktur dan Manajerial
3. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia
4. Modernisasi dan Standarisasi
5. Penyelenggaran Kejuaraan
6. Faktor pendukung dan faktor penghambat

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah untuk mengolah data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang bermakna. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Hurberman, dan Saldana (2014). Proses ini tidak dilakukan setelah data terkumpul semua,

melainkan dilakukan sejak peneliti mulai masuk ke lapangan dan berlanjut sepanjang proses penelitian.

Terdapat alur kegiatan analisis berdasarkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), diantaranya :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah data pertama atau data mentah yang dikumpulkan melalui suatu penelitian.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari hasil wawancara di lapangan dengan pihak Disporapar, pelatih, serta hasil observasi latihan. Data akan difokuskan pada peran serta komponen pembinaan PPLPD. Informasi yang tidak mendukung upaya peningkatan prestasi akan disisihkan agar gambaran hasil penelitian lebih tajam.

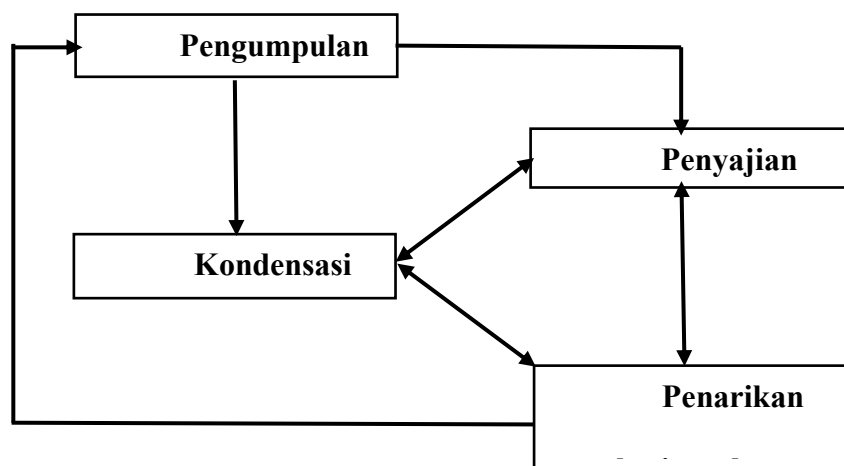
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah disederhanakan akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data ini akan memaparkan bagaimana peran nyata Disporapar dalam mendukung atlet serta bagaimana gambaran sistem pembinaan yang berjalan di PPLPD Kota Samarinda dalam meningkatkan prestasi atlet gulat.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah mencari makna dari data yang telah disajikan. Peneliti akan menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi dengan bukti-bukti yang kuat di lapangan. Hasil akhir dari tahap ini adalah sebuah pemahaman mendalam mengenai peran strategi dinas dalam mencetak atlet gulat berprestasi di Kota Samarinda.

Gambar 3.1 Analisis Data Interaktif



BAB.IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda merupakan Organisasi Perangkat Daerah yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia dan potensi daerah di Kota Samarinda. Pembentukan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata dilandasi dengan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 8 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susuna Perangkat Daerah dan Peraturan Walikota Samarinda Nomor 114 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda. Dinas ini berfungsi sebagai penggerak utama dalam merumuskan dan melaksanakan program-program di bidang kepemudaan, olahraga, dan pariwisata. Dalam pembangunan daerah, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata perlu menyusun perencanaan yang transparan, akntabel, agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata juga memiliki tugas membantu Walikota Samarinda dalam membina dan mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah.

4.1.1. Visi dan Misi

Dalam menjalankan tugasnya, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda memiliki visi dan misi untuk menunjang keberlanjutan, yaitu :

1. Visi

Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda memiliki visi

“SAMARINDA MAJU, KALTIM MAJU”

Dengan kata ‘MAJU’ yang merupakan singkatan dari ‘Mandiri, Adil, ber-Jaya, Unggul’

2. Misi

- a. Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Samarinda yang unggul, berbudaya dan berdaya saing
- b. Mewujudkan Ekonomi Samarinda yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan
- c. Mewujudkan infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan
- d. Mewujudkan Samarinda layak huni melalui stabilitas kamtibmas, ketahanan sosial budaya dan ekologis.
- e. Mewujudkan tata kelola pemerintahan inovatif, berkelanjutan, dan adaptif yang berintegritas dan akuntabel.

4.1.2. Struktural Organisasi

Struktur organisasi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda terdiri dari:

1. Kepala Dinas
2. Sekretaris
 - a. Kasubbag Umum dan Kepegawaian
 - b. Kelompok Jabatan Fungsional Umum

Olahraga, Peningkatan Prestasi Olahraga, Pengembangan dan Pemasaran Pariwisata, Pengembangan Ekonomi Kreatif, serta pengelolaan Sumber Daya Manusia di sektor Kepemudaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif.

Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Dinas menyelenggarakan fungsi :

- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata sesuai dengan rencana strategis yang ditetapkan Pemerintah Daerah
- b. Perencanaan, Pembinaan, dan Pengendalian teknis di Bidang Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
- c. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
- d. Perumusan, Perencanaan, Pembinaan dan Pengendalian Kebijakan Teknis di Bidang Pembudayaan Olahraga
- e. Perumusan, Perencanaan, Pembinaan dan Pengendalian Kebijakan Teknis di Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga
- f. Perumusan, Perencanaan, Pembinaan dan Pengendalian Kebijakan Teknis di Bidang Pengembangan dan Pemasaran Pariwisata
- g. Perumusan, Perencanaan, Pembinaan dan Pengendalian Kebijakan Teknis di Bidang Pengembangan Ekonomi Kreatif
- h. Perumusan, Perencanaan, Pembinaan dan Pengendalian Kebijakan Teknis di Bidang SDM Kepemudaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

- i. Penyelenggaraan urusan kesekretariatan
- j. Pelaksanaan Unit Pelaksana Teknis Daerah
- k. Pembinaan kelompok Jabatan Fungsional; dan
- l. Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Penguatan Institusi dan Kompetisi

Penguatan institusi dan penyelenggaraan kompetisi merupakan fondasi awal dalam rantai pembinaan atlet pada program Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD). Dalam aspek penguatan institusi dan kompetisi, koordinasi antara Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda dengan Cabang gulat menjadi instrumen penting dalam menjangkau bibit atlet berpotensi sebelum masuk dalam program pembinaan PPLPD. Secara teoritis, penemuan bibit unggul sangat dipengaruhi oleh kedalaman jalinan kerja sama antara Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda dengan pihak cabang olahraga, serta objektivitas instrumen seleksi yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Hendra Setiawan selaku Koordinator Pelatih PPLPD yang mengatakan bahwa :

“Disporapar Kota Samarinda memfasilitasi program pembinaan pelajar dan saat ini kami ada PPLPD. Seleksi yang kita lakukan juga efektif dengan melibatkan orang cabornya juga seperti pelatih.

”(Hasil wawancara 6 Mei 2026)

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Dewi Ulfah selaku pelatih dari atlet gulat PPLPD, yang mengungkapkan :

“Kalau untuk mencari bibit, Disporapar biasanya berkoordinasi dengan kami para pelatih, misalnya Disporapar minta 10 atlet kami sediakan 20 atlet yang kemudian para atlet tersebut mengikuti seleksi lanjutan seperti tes fisik, kelenturan, tes kecaboran, serta tes kesehatan.”

(Hasil wawancara 11 Mei 2026)

Selain Coach Dewi Ulfah, peneliti juga melakukan wawancara kepada Coach M. Aliansyah yang juga merupakan pelatih atlet gulat PPLPD, beliau mengatakan:

“Koordinasinya Disporapar sama cabor Gulat berjalan sangat baik dan berada dalam satu jalur komunikasi yang harmonis, ini memudahkan untuk menjaring atlet yang dipilih bergabung menjadi atlet PPLPD. Proses seleksi ini lumayan ketat, dimana kita melihat sejauh mana atlet paham dengan dengan teknik-teknik gulat, kemudian kita liat kondisi fisiknya, kekuatannya, dan kondisi lainnya.”

(Hasil wawancara 15 Mei 2026)

Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai Saudari Suci Basri selaku atlet gulat PPLPD, dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Biasanya sebelum dipilih oleh pelatih, kita mengikuti kejuaraan lokal atau seleksi terbuka untuk melihat potensi atlet, lalu kita mengikuti seleksi lanjutan. Untuk saat ini seleksi yang dilakukan cukup efektif untuk melihat atlet berbakat dan berpotensi.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh Saudara Melvino Destian yang juga merupakan atlet gulat PPLPD, yang mengatakan :

“Disporapar biasanya melakukan kejuaraan daerah untuk menjaring bibit-bibit unggul yang akan mengikuti seleksi masuk PPLPD. Dan untuk seleksi umum yang dilakukan, biasanya kita gabung dengan cabor lain

biar jiwa kompetisi nya meningkat, setelah itu baru lanjut tes kecaboran masing- masing. Walaupun kadang masih ada atlet titipan.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

4.2.2. Dukungan Infrastruktur dan Manajerial

Dalam peningkatan prestasi, dukungan infrastruktur dan manajerial merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi peningkatan performa atlet. Dalam hal ini, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda bertanggung jawab dalam penyediaan sarana dan prasarana melalui koordinasi lintas instansi, serta mengelola anggaran prioritas. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Hendra Setiawan selaku Koordinator Pelatih PPLPD, dalam wawancara beliau mengatakan :

“Untuk Sarana dan Prasarana latihan kita memanfaatkan yang sudah tersedia di Gor Madya Sempaja. Dan untuk masalah asrama, PPLPD tidak memiliki asrama resmi karena keterbatasan anggaran. Cabor Gulat sebenarnya sudah memiliki mess yang tersedia di Gor Gulat Jalan Jakarta II, Loa Bakung, yang dimana Disporapar juga ikut berkontribusi dalam pembangunan tersebut. Akan tetapi ini hal ini tetap kita serahkan kembali kepada pihak cabornya.”(Hasil wawancara 6 Mei 2026)

Lalu beliau juga menambahkan terkait anggaran :

“Untuk saat ini manajemen anggaran kami prioritaskan untuk memberikan dana transportasi/uang pembinaan harian yang biasanya kami berikan tiap bulan.”(Hasil wawancara 6 Mei 2026)

Selanjutnya peneliti mewawancarai Coach Dewi Ulfah selaku Pelatih Gulat PPLPD, yang mengatakan :

“Saat ini kami berlatih dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah tersedia. Saya sebagai pelatih kesulitan mengawasi/memantau para atlet karena ketiadaan asrama. Untuk pemanfaatan mess di Gor Gulat Jalan Jakarta, Loa Bakung, belum bisa kita gunakan karena belum ada izin resmi dari pemilik gedung. Sebelumnya juga Disporapar mau membangun asrama dekat Flyover, namun sampe sekarang belum ada kelanjutannya. Untuk anggaran saat ini belum ada realisasi anggaran untuk suplemen atau vitamin atlet, kami hanya diberikan gaji/uang pembinaan yang saat ini sudah terlambat hampir 6 bulan.”(Hasil wawancara 11 Mei 2026)

Hal ini juga disampaikan oleh Coach M. Aliansyah selaku pelatih gulat PPLPD, beliau mengatakan :

“Untuk masalah fasilitas kami sebagai pelatih memaksimalkan fasilitas yang sudah tersedia. Terkait masalah asrama kami sudah memberi masukan kepada Disporapar tapi sampe sekarang masih terkendala dengan anggaran. Jadi kami sebagai pelatih, untuk mengontrol kedisiplinan atlet kami sediakan absensi latihan pagi dan latihan sore. Mengenai anggaran, pengelolaan yang dilakukan Disporapar cukup baik, meski masih terdapat beberapa kekurangan pada pemenuhan vitamin dan lainnya. Kalau masalah uang pembinaan Alhamdulillah sudah ter-handle dengan baik.”(Hasil wawancara 15 Mei 2026)

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Saudari Suci Basri selaku atlet gulat PPLPD, dalam wawancara berpendapat bahwa :

“Selama saya bergabung di pembinaan gulat PPLPD, kami berlatih menggunakan fasilitas yang sudah disediakan. Kalau untuk asrama saya hanya mendengar janji-janjinya saja. Untuk vitamin dan suplemen kami tanggung secara mandiri atau kami memanfaatkan dari uang pembinaan yang diberikan Disporapar.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh Saudara Melvino Destian yang juga atlet gulat PPLPD, yang menyampaikan :

“Atlet gulat PPLPD saat ini latihan bergabung dengan para senior dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Perihal asrama, saya personal belum melihat upaya nyata dari Disporapar selain sebatas janji. Untuk kebutuhan vitamin dan suplemen kami tidak diberikan oleh Disporapar, kami hanya diberikan uang pembinaan, itupun juga tidak tepat waktu biasanya di rapel setiap 3 bulan.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

4.2.3. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia

Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembinaan PPLPD tidak hanya pada atlet, melainkan juga pada profesionalisme pelatih. Investasi pada peningkatan mutu Sumber Daya Manusia dalam pembinaan PPLPD yaitu, peningkatan kapasitas keilmuan pelatih dan penguatan keseimbangan mental atlet. Di sisi lain, sistem evaluasi performa juga berfungsi sebagai instrumen kontrol untuk menjaga motivasi berprestasi atlet tetap pada level tertinggi. Berdasarkan keterangan Bapak Hendra Setiawan selaku Koordinator Pelatih PPLPD, beliau menyampaikan :

“Disporapar sudah memfasilitasi sertifikasi kepelatihan dengan mendatangkan mentor dari luar atau mengikuti seminar kepelatihan. Dalam pembinaan mental atlet PPLPD kami kolaborasi antara bidang pembudayaan olahraga dan bidang peningkatan prestasi olahraga, dan bekerjasama jadi satu dengan atlet-atlet POPDA untuk mendapatkan kepelatihan psikologi. Sistem evaluasi yang kita gunakan itu sistem regulasi. Jika terdapat penurunan prestasi kita evaluasi dari segi prestasi, disiplin dan lainnya.”(Hasil wawancara 6 Mei 2026)

Kemudian keterangan dari Coach Dewi Ulfah selaku pelatih dari atlet gulat PPLPD mengatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan kualitas pelatih, Alhamdulillah sudah dapat dari Disporapar, setiap ada kegiatan kepelatihan kita diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Kalau untuk mengembalikan mental dan ritme juara para atlet, biasanya saya panggil atletnya satu-satu dengan melakukan pendekatan personal dari hati ke hati untuk menanyakan apa ada masalah

yang memicu penurunan performa, jika ada kita bantu sebisa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi rutin biasanya kita liat saat pertandingan, jika di beberapa pertandingan atlet tidak berkembang maka akan diganti.”(Hasil wawancara 11 Mei 2026)

Adapun jawaban dari Coach M. Aliansyah selaku pelatih gulat PPLPD, terkait hal tersebut beliau mengatakan :

“Pelatih sudah difasiltasi mengikuti pelatihan tingkat dasar hingga tingkat nasional dan juga pelatihan yang diadakan oleh Disporaparnya sendiri. Pembinaan mental yang dilakukan pelatih yaitu memberi motivasi setiap performa atlet menurun, serta menjadi pendengar atas masalah yang mungkin dapat mengganggu program latihan. Evaluasi performa biasanya kita lakukan 3 bulan sekali melalui rekam absensi dan progres latihan, serta capaian medali dalam pertandingan, kalau dalam beberapa pertandingan tidak menunjukkan peningkatan mungkin saja bisa kita ganti dengan atlet yang lain.”(Hasil wawancara 15 Mei 2026)

Saudari Suci Basri selaku atlet gulat PPLPD juga memberikan tanggapan, yang mengatakan bahwa :

“Saya sebagai atlet tidak mengetahui apakah ada program peningkatan wawasan bagi pelatih dari Disporapar. Pembinaan mental yang biasa saya dapatkan dari pelatih berupa evaluasi dan motivasi pasca pertandingan. Secara pribadi untuk mengembalikan mental, saya memilih beristirahat beberapa hari dari jadwal latihan. Evaluasi biasa kami dapatkan setiap selesai latihan dan mengikuti pertandingan.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

Selain Saudari Suci Basri, peneliti juga melakukan wawancara kepada atlet gulat PPLPD lainnya, yaitu Saudara Melvino Destian, yang mengatakan :

“Sepanjang pengetahuan saya, saya tidak tahu ada program peningkatan kompetisi pelatih atau tidak dari Disporapar. Pembinaan mental yang biasa saya dapatkan berupa pemberian motivasi verbal dan semangat dari pelatih. Evaluasi performa rutin saya rasakan setiap selesai sesi latihan dan pertandingan.”(Hasil wawancara 29 Mei 2026)

4.2.4. Modernisasi dan Standarisasi

Di era keolahragaan modern, pencapaian prestasi tidak lagi hanya bersandar pada intensitas latihan, tetapi juga mengintegrasikan prinsip *sport science* (IPTEK Olahraga) dan Standarisasi berbasis data digital. Dengan penerapan *sport science* dapat membantu memetakan perkembangan biomekanika, fisik, dan teknik atlet secara presisi. Pemanfaatan teknologi juga menjadi standar baku untuk mengevaluasi kelemahan teknis secara objektif. Guna mengetahui sejauh mana Disporapar Kota Samarinda dalam penerapan *sport science* dan sistem analisisnya pada cabang gulat PPLPD, peneliti melakukan wawancara ke beberapa informan. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Hendra Setiawan selaku Koordinator Pelatih PPLPD, beliau mengatakan :

“Penerapan sport science atau IPTEK olahraga kita masih dalam tahap berproses (on-progres), pelatih-pelatih juga sudah terima pelatihannya disini. Penggunaan analisis secara teknologi itu kan biasanya menggunakan aplikasi, itu kita belum ada, tapi kita sudah mempunyai data-datanya cuma ya masih menganalisis secara manual. Dalam hal ini kita tetap bisa evaluasi.”(Hasil wawancara 6 Mei 2026)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Coach Dewi Ulfah sebagai pelatih atlet gulat PPLPD, beliau mengatakan :

“Untuk program latihan harian kita belum menerapkan sistem sport science yang terstruktur, kita masih mengikuti alur program latihan senior-senior yang diberikan oleh pelatih lain. Pemanfaatan analisis video kita sudah lakukan sejak masa pandemi sampe sekarang, terutama sebagai media pelaporan program latihan mandiri saat atlet terkendala cuaca untuk ke tempat latihan.”(Hasil wawancara 11 Mei 2026)

Selanjutnya peneliti mewawancarai Coach M. Aliansyah yang juga pelatih atlet gulat PPLPD, dalam wawancara beliau mengatakan :

“Untuk pemanfaatan sport science kita sendiri juga sudah mulai diadaptasikan oleh pelatih, seperti penggunaan jam digital saat latihan fisik. Untuk analisis vidio dari Disporapar nya belum ada memberi fasilitasnya, tapi kami sebagai pelatih berinisiatif seperti merekan vidio bertanding atau berlatih sebagai media evaluasi teknik.”(Hasil wawancara 15 Mei 2026)

Dilanjutkan wawancara dengan Saudari Suci Basri selaku atlet gulat PPLPD yang mengatakan :

“Tidak ada penerapan sport science dalam program latihan kita, program latihan harian kita mengikuti senior-senior yang sedang berlatih juga. Untuk melihat perkembangan kita, biasanya kita melihat rekaman vidio saat kita bertanding maupun berlatih dan itu dilakukan secara manual.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh Saudara Melvino Destian selaku atlet gilat PPLPD, yang mengatakan bahwa :

“Sejauh ini belum ada program sport science yang pasti, kami atlet PPLPD hanya mengikuti program latihan yang dijalankan oleh atlet gulat senior. Untuk analisis vidio ada, namun dilakukan secara manual menggunakan rekaman ponsel dari orang tua atlet saat kita berlatih maupun bertanding.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

4.2.5. Penyelenggraan Kejuaraan

Penyelenggaraan kejuaraan dan kefasilitasan saat berkompetisi bisa menjadi parameter utama untuk menguji efektivitas pembinaan yang dilakukan dalam kur waktu tertentu. Pengalaman bertanding, jam terbang yang kompetitif dan mentalutas juara atlet pelajar dapat dibentuk melalui paertisipasi aktif pada kejuaraan-kejuaraan berskala regional, nasional, bahkan internasional, termasuk juga agenda uji tanding (try-out) dalam atau luar daerah. Komitmen instanti pembinaan dalam mengirimkan atlet menjadi determinan penting dalam aspek ini.

Peneliti sudah melakukan wawancara kepada Bapak Hendra Setiawan selaku Koordinator Pelatih PPLPD, yang menyatakan :

“Disporapar sudah berupaya memfasilitasi keikutsertaan atlet PPLPD dalam ajang nasional seperti kejuaraan nasional antar-PPLP, namun terkadang pelatih mengajukannya secara mendadak sehingga pengajuan anggaran terkendala, mengingat anggaran kita yang terbatas. Terkait try-out atau latihan bersama di dalam atau luar kota, kami menyerahkan program tersebut sepenuhnya kepada pelatih, jika ada anggarannya akan kami setujui.”(Hasil wawancara 6 Mei 2026)

Selanjutnya peneliti mewawancarai Coach Dewi Ulfah selaku pelatih atlet gulat PPLPD. Beliau mengatakan :

“Bahwa kami sudah mengajukan keberangkatan atlet untuk bertanding keluar daerah kepada Disporapar, namun hampir semua tidak dapat terealisasi karena tidak ada dananya atau anggarannya terbatas. Karena adanya keterbatasan anggaran ini, program try-out kita juga ikut terganggu dan tidak bisa dilaksanakan”(Hasil wawancara 11 Mei 2026)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Coach M. Aliansyah selaku pelatih atlet gulat PPLPD, yang mengatakan bahwa :

“Disporapar sangat mendukung pengiriman atlet ke ajang nasional melalui persetujuan proposal anggaran. Dan setiap tahunnya mungkin ada pergantian calon mana yang disetujui keberangkatannya, tapi kalau itu bersifat wajib biasanya Disporapar berusaha untuk memberangkatkan. Untuk kejuaraan lokal sudah cukup dilakukan setiap tahunnya kadang 3-4 kali dalam setahun, dengan kejuaraan itu juga kita gunakan sebagai media evaluasi atlet. Namun untuk program try-out kami belum pernah melaksakannya”(Hasil wawancara 15 Mei 2026))

Kemudian peneliti mewawancarai Saudari Suci Basri selaku atlet gulat PPLPD, yang mengatakan :

“Untuk Kejuaraan Nasional pertama kali yang kami ikuti yaitu Kejuaraan yang dilaksanakan di Kalimantan timur tepatnya di Samarinda tahun 2023, dan terakhir POPNAS tahun 2025 kemarin. Biasanya kami diberikan baju

team atau baju kontingen sama uang makan tanpa uang saku. Kalau untuk program try-out selama saya di PPLPD belum pernah terlaksana karena gak ada dananya.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

Hal serupa juga disampaikan Saudara Melvino Destian selaku atlet gulat PPLPD, yang mengatakan :

“Dalam mengikuti kejuaraan nasional seperti tahun 2023 kemaren kita diberikan baju kontingen dan diberikan komsumsi, sejauh tahun 2025 kemaren kejuaraan lokal yang kita ikuti diluar jadwal resmi pemerintah hanya sedikit. Untuk try-out kita belum pernah, iya itu disuruh tunggu ada dananya.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

4.2.6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

4.2.6.1. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan program pembinaan ada dua faktor utama yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Identifikasi terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat ini merupakan instrumen penting dalam melihat kapasitas serta batasan operasional Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda dalam mengelola program PPLPD khususnya cabang olahraga gulat. Keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan diatas kertas, melainkan sangat bergantung pada interaksi antara faktor yang memperlancar program dan faktor yang menghambat pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hendra Setiawan selaku Koordinator Pelatih PPLPD, beliau mengatakan :

“Yang menjadi faktor pendukung dalam program pembinaan PPLPD ini yaitu komunikasi. Kelancaran komunikasi yang intensif antara pihak cabang gulat dengan instansi yang terkait, memberi dukungan dalam program pembinaan PPLPD saat ini. Untuk faktor penghambatnya di keterbatasan

anggaran daerah sehingga kita belum bisa memaksimalkan program pembinaan.”(Hasil wawancara 6 Mei 2026)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Coach Dewi Ulfah selaku pelatih atlet gulat PPLPD, yang mengatakan :

“Faktor Pendukung saat ini yaitu keberadaan akademi gulat di sempaja, disana kita bisa menggunakan fasilitas bersama dan juga atlet PPLPD dapat berlatih bersama rekan-rekan setaranya dan atlet seniornya. Kalau faktor penghambatnya ya di anggaran yang terbatas, sehingga berimbas pada kemandirian seluruh pembiayaan operasional.”(Hasil wawancara 11 Mei 2026)

Kemudian Coach M. Aliansyah selaku pelatih atlet gulat PPLPD juga mengatakan bahwa :

“Yang menjadi faktor pendukung saat ini kualitas koordinasi dan ketepatan komunikasi antara pihak Disporaparnya dengan pelatih. Sedangkan faktor penghambatnya itu ada di anggarannya, karena terkadang pihak Disporaparnya sudah setuju tapi anggaran yang keluar tidak sesuai yang sudah direncanakan” (Hasil wawancara 11 Mei 2026)

Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai atlet gulat PPLPD yaitu Saudari Suci Bssri yang mengatakan :

“Untuk saat ini faktor yang mendukung itu uang pembinaan, serta teman-teman saya yang memiliki solidaritas tinggi dan saling memberi semangat dan motivasi. Faktor penghambatnya itu di keterbatasan anggaran yang menyebabkan kurangnya fasilitas, pemenuhan nutrisi atlet, dan alat penunjang latihan lainnya.”(Hasil wawancara 29 April 2026)

Selain Saudari Suci Basri, peneliti juga melakukan wawancara kepada atlet gulat PPLPD lainnya yaitu Saudara Melvino Destian, yang mengatakan :

“Faktor yang mendukung saat ini yaitu uang pembinaan walaupun sering terlambat. Serta dukungan emosional dari rekan sesama atlet PPLPD maupun yang bukan atlet PPLPD. Kalau faktor penghambatnya defisit

anggaran yang berdampak pada banyak hal.”(Hasil wawancara 20 April 2026)

4.3. Pembahasan

4.3.1. Penguatan Institusi dan Kompetisi

Komponen pertama dalam organisasi pembinaan menekankan pentingnya kejelasan kelembagaan dan standarisasi rekrutmen. Koordinasi antara Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda dengan Cabor gulat menjadi instrumen penting dalam menjaring bibit atlet berpotensi sebelum masuk dalam program pembinaan PPLPD.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, koordinasi antara Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda dengan cabang olahraga gulat sudah berjalan dengan baik. Sistem penjaringan bibit atlet dimulai melalui penyelenggaraan kompetisi atau seleksi terbuka yang diinisiasi oleh Disporapar Kota Samarinda. Selanjutnya, atlet yang terpilih akan mengikuti seleksi lanjutan yang dilakukan secara kolaboratif antara Disporapar Kota Samarinda dan pihak cabor terkait. Instrumen yang digunakan dalam seleksi tergolong ketat, meliputi tes fisik, tes kelenturan, tes kekuatan, tes kesehatan serta tes kecaboran. Walaupun masih terdapat celah subjektivitas personal (“orang dalam”) dalam kelulusan seleksi.

4.3.2. Dukungan Infrastruktur dan Manajerial

Peningkatan performa atlet salah satunya adalah dukungan infrastruktur dan manajerial. Dinas pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda memiliki

tanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana serta mengelola anggaran prioritas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda telah berupaya menyediakan fasilitas latihan melalui koordinasi lintas instansi terkait. Penyediaan fasilitas asrama untuk atlet PPLPD belum bisa terpenuhi dikarenakan keterbatasan anggaran. Meskipun cabor gulat sebenarnya sudah memiliki mess yang berlokasi di Gor Gulat Jalan Jakarta II, Loa Bakung, fasilitas tersebut belum bisa digunakan karena belum mendapatkan izin dari pihak pengelola Gor. Dampaknya, para atlet tidak dapat dipantau secara penuh, sehingga para pelatih berinisiatif mengoptimalkan penggunaan absensi untuk memantau kedisiplinan atlet saat berlatih.

Terkait anggaran, di tengah keterbatasan anggaran, pihak Disporapar Kota Samarinda memberikan uang pembinaan kepada para atlet. Uang pembinaan tersebut bisa digunakan atlet untuk pemenuhan nutrisi, vitamin, biaya transportasi dan lain sebagainya. Tetapi, dalam penyalurannya, uang pembinaan tersebut masih sering mengalami keterlambatan.

4.3.3. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia

Upaya peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam program pembinaan PPLPD berfokus pada profesionalisme pelatih dan kualitas atlet binaan PPLPD. Investasi pada aspek ini diwujudkan melalui penguatan keilmuaan para pelatih dan juga pembentukan keseimbangan mental atlet. Selain itu,

penerapan sistem evaluasi juga berperan penting sebagai instrument kontrol guna memastikan prestasi atlet tetap terjaga.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda telah memberikan fasilitas sertifikasi pelatih dengan mendatangkan mentor-mentor dari luar daerah, serta mengikuti seminar atau sosialisai kepelatihan. Dalam aspek pembinaan mental atlet, Disporapar melakukan kolaborasi antara Bidang Pembudayaan Olahraga dan Bidang Peningkatan Prestasi. Berbeda dengan Disporapar, dalam pembinaan mental atlet, pelatih melakukan pendekatan persuasif untuk mengurangi hambatan non-teknis seperti masalah keluarga, serta memberikan motivasi berkala saat atlet mengalami penurunan performa.

Evaluasi performa dilakukan menggunakan sistem regulasi disiplin serta performa saat berkompetisi. Evaluasi ini biasanya dilakukan pelatih setiap 3 bulan sekali melalui rekam absensi, peningkatan progres latihan serta capaian medali dalam kejuaraan. Namun jika atlet dinilai tidak memiliki peningkatan, atlet tersebut akan diberhentikan dari program PPLPD.

4.3.4. Modernisasi dan Standarisasi

Pencapaian prestasi di dunia keolahragaan telah bergeser dari yang awalnya hanya mengandalkan intensitas latihan, kini beralih ke pemanfaatan *sport science* (IPTEK Olahraga) dan standarisasi berbasis data digital. Dalam hal ini perkembangan teknik, fisik, serta biomekanika atlet dapat dipantau secara presisi.

Penggunaan teknologi modern ini juga dapat berfungsi sebagai standar dalam mengevaluasi kekurangan teknis secara objektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penerapan *sport science* atau IPTEK olahraga di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata sudah dalam tahap berproses (*on-progres*) namun belum terstruktur secara sistematis. Kendala utamanya yaitu keterbatasan fasilitas teknologi penunjang dan belum terdapat aplikasi analisis khusus dari pihak Disporapar. Sehingga program latihan harian atlet cenderung mengikuti alur program latihan senior.

Meskipun demikian pelatih, atlet, hingga orang tua atlet berinisiatif memanfaatkan teknologi sederhana yang ada, seperti penggunaan jam digital saat latihan fisik serta perekaman video saat berlatih dan bertanding menggunakan ponsel sebagai medianya. Hal ini dilakukan guna menjaga kualitas latihan para atlet gulat PPLPD. Selain untuk evaluasi, pemanfaatan rekaman video juga berfungsi untuk media pelaporan program latihan mandiri para atlet jika terkendala cuaca untuk datang ke tempat latihan.

4.3.5. Penyelenggaraan Kejuaraan

Kompetisi dan fasilitas turnamen merupakan indikator utama dalam menguji keberhasilan pembinaan atlet. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kejuaraan baik di tingkat regional, nasional, bahkan internasional serta mengikuti agenda uji tanding (*try-out*) daerah dan luar daerah sangat penting dalam membentuk pengalaman bertanding, jam terbang, dan mentalitas juara atlet.

Keberhasilan proses ini ditentukan oleh komitmen instansi dalam memfasilitasi pengiriman atlet.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda sudah berkomitmen penuh dalam mendukung partisipasi atlet gulat dalam mengikuti kejuaraan dalam ajang nasional seperti Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) atau kejuaraan nasional antar PPLP, melalui akomodasi berupa baju tim atau kontingen serta konsumsi. Namun, realisasi dukungan anggaran sering mengalami kendala keterbatasan dana serta keterlambatan koordinasi seperti pengajuan proposal secara mendadak sehingga menghambat proses pencairan anggaran. Akibatnya pemenuhan hak finansial atlet saat bertanding di tingkat nasional seperti uang saku belum terpenuhi.

Keterbatasan anggaran ini juga berdampak pada program uji tanding (*try-out*) yang tidak dapat terealisasi hingga saat ini. Oleh karena itu, pelatih memaksimalkan partisipasi pada kejuaraan lokal yang biasa diadakan 3 sampai 4 kali dalam satu tahun sebagai media evaluasi perkembangan dan kemampuan atlet, seraya menunggu ketersediaan anggaran untuk memperluas jangkauan uji tanding dengan atlet luar daerah.

4.3.6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam melaksanakan program pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) yang dijalankan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan

Pariwisata Kota Samarinda khususnya pada cabang olahraga gulat, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

4.3.6.1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian dengan Koordinator Pelatih PPLPD, para pelatih dan atlet gulat PPLPD dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembinaan terdapat beberapa faktor yang mendukung kelancaran program pembinaan atlet gulat PPLPD yang meliputi :

1. Komunikasi yang lancar antara pihak Disporapar dengan instansi dan pihak cabang olahraga gulat.
2. Uang pembinaan yang diberikan oleh Disporapar.
3. Solidaritas para atlet.
4. Fasilitas latihan.

4.3.6.2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor yang menghambat kencaran program pembinaan atlet gulat PPLPD saat ini yaitu :

1. Keterbatasan Anggaran akibat dari efisiensi anggaran.
2. Modernisasi dan Standarisasi yang masih dalam tahap berproses dan keterbatasan fasilitas teknologi penunjang, sehingga masih menggunakan teknologi sederhana seperti telpon seluler.
3. Kendala Birokrasi Anggaran yang disebabkan keterlambatan pengajuan proposal untuk mengikuti suatu kegiatan.

BAB.V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penguatan Institusi dan Kompetisi (Rekrutmen Atlet)

Koordinasi antara Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda dengan cabang olahraga gulat sudah berjalan dengan baik. Sistem penjangkaran bibit atlet PPLPD dilakukan melalui kompetisi atau seleksi terbuka dan beberapa seleksi yang tergolong ketat meliputi tes fisik, tes kekuatan, tes kelenturan, tes kesehatan, dan tes kecaboran. Namun beberapa atlet masih merasa adanya celah subjektivitas personal dalam kelulusan seleksi.

2. Dukungan Infrastruktur dan Manajerial

Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda sudah berupaya memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana melalui koordinasi lintas instansi. Penyediaan asrama bagi atlet PPLPD belum dapat terpenuhi akibat keterbatasan anggaran, selain itu mess yang berada di Gor Gulat Jalan Jakarta, Loa Bakung belum mendapatkan izin resmi dari pengelola Gor, sehingga pengawasan atlet kurang maksimal dan pelatih terpaksa mengoptimalkan sistem absensi untuk memantau kedisiplinan.

Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda juga memberikan uang pembinaan kepada atlet yang dapat digunakan untuk kebutuhan nutrisi, vitamin, biaya transportasi dan lainnya. Namun dalam implementasinya, penyaluran anggaran ini sering mengalami kendala keterlambatan.

3. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia (SDM)

Upaya peningkatan mutu pelatih dan atlet, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda telah memberikan fasilitas kepada pelatih berupa sertifikasi pelatih, mendatangkan mentor-mentor dari luar daerah, serta keikutsertaan dalam seminar sosialisasi kepelatihan di dalam atau luar daerah.

Dari sisi atlet, pembinaan mental dilakukan lewat pendekatan persuasif dan pemberian motivasi berkala yang dilakukan oleh pelatih. Evaluasi performa dilakukan setiap 3 bulan sekali melalui absensi, progres latihan, dan capaian medali, dengan sistem degradasi bagi atlet yang tidak memiliki peningkatan.

4. Modernisasi dan Standarisasi

Penerapan *sport science* atau IPTEK Olahraga di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda saat ini berada dalam tahap berproses (*on-progres*), namun belum terstruktur secara sistematis karena keterbatasan fasilitas teknologi penunjang. Sehingga, pelatih, atlet bahkan orang tua atlet masih mengandalkan teknologi sederhana sebagai media evaluasi.

5. Penyelenggaraan Kejuaraan

Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda memiliki komitmen penuh dalam mendukung pengiriman atlet ke ajang nasional. Namun terkadang keikutsertaan atlet pada ajang tersebut juga mengalami kendala birokrasi seperti pengajuan proposal yang mendadak sehingga menghambat pemenuhan hak finansial atlet saat bertanding. Keterbatasan anggaran juga menyebabkan program uji tanding (try-out) luar daerah belum terealisasi, sehingga pelatih mengalihkan fokus evaluasi jam terbang atlet pada kejuaraan-kejuaraan lokal.

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan program pembinaan atlet gulat pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Kota Samarinda oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samrinda, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya program, yaitu :

a. Faktor Pendukung :

1. Kelancaran komunikasi antara pihak Disporpar Kota Samrinda
dengan instansi terkait serta pengurus cabang olahraga gulat
2. Dukungan finansial berupa uang pembinaan
3. Solidaritas para atlet
4. Ketersediaan fasilitas latihan

b. Faktor Penghambat :

1. Keterbatasan anggaran daerah akibat efisiensi anggaran

5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

1. Kepada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda :
 - a. Transparansi Seleksi : meningkatkan pengawasan pada sistem rekrutment atlet gulat untuk mencegah terjadinya celah subjektivitas personal.
 - b. Pengadaan Teknologi *Sport Science* : mulai mengalokasikan anggaran secara bertahap untuk pengadaan alat penunjang *sport science* digital agar analisis fisik dan biomekanika atlet dapat dilakukan secara presisi dan modern
 - c. Mengatasi Efisiensi Anggaran : Disporapar disarankan mencari alternatif pendanaan seperti bekerja sama dengan pihak swasta/perusahaan lokal melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) khusus olahraga, agar program pembinaan dapat berjalan maksimal.

2. Kepada Pelatih dan Atlet

Pelatih diharapkan terus menjaga dan meningkatkan rasa solidaritas antar-atlet sebagai modal utama kekuatan mental tim, serta bersama-sama menjaga dan merawat fasilitas latihan yang sudah tersedia agar tetap dalam kondisi optimal untuk digunakan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bompa, T. O. (1990). *Periodization Training for Sport*. Champaign: Human Kinetics.
- Cozby, C. P. (1990). *Methods in Behavioral Research (9th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Furqon, M. (2002). *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Surakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keolahragaan (Puslitbang Or) UNS.
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek- Aspek Psikologis dalam Choching*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hourke, & Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook (3rd ed.)*. California: SAGE Publication.
- Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI), *Pedoman Pelatihan dan Pengembangan Prestasi Atlet Gulat*.
- Syafruddin. (2013). *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Padang: UNP Perss.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjarwo. (1993). *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. (2005). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JURNAL

- Damanik, A. (2024). *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi PPLPD (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah) Cabang Olahraga Bola Basket Musi banyuasin 2023* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG).
- Masrucha, A. N., & Choiriyah, I. U. (2024). PERAN DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA (DISPORA) DALAM PENYELENGGARAAN PORPROV JATIM VIII 2023 DI KABUPATEN SIDOARJO. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 94-109.
- Pertiwi, I., Imansyah, F., Fajar, M., & Putri, S. A. R. Pembinaan Cabang Olahraga Pencak Silat PPLPD (Pembinaan Pelajar Dan Latihan Pelajar Daerah) Di Kabupaten Musi Banyuasin.
- Rahmawati, R. (2022). *PERAN DINAS KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA (DISPORA) PROVINSI JAWA TIMUR DALAM PEMBINAAN ATLET BULUTANGKIS* (Doctoral dissertation, Universitas Dr. Soetomo Surabaya).
- Sumarno, S., & Imawati, V. (2023). Pengembangan bakat untuk atlet di usia muda: Pembahasan dalam pendekatan spesialisasi awal versus multilateral. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 3(2), 99-108.

SUMBER INTERNET

- Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda. *Website Resmi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda*. Portal Resmi Kota Samarinda
- International olympic committe. (2021). *Athlete Development Framework*. Lausanne: IOC.
- International olympic committe. (2023). *Olympic Charter*. IOC Publication.
- Jalia. J. (2025, 25 Agustus). Gulat Samarinda Terus Bertahan, Dari Warisan Sesepuh hingga Sumbang Atlet Pelatnas. *Jurnal Borneo.com*.
- Kompak.id (2025, 26 Mei). Dispora Kaltim Gagas PPLPD untuk Atasi Krisis Atlet Muda.

Maharani, P.A. (2023, 31 Mei). Delapan Medali di Kejurnas Gulat, Pelatih PPLPD Samarinda Merasa Gagal. Prudensi.com.

Sapos.co.id. (2022, 23 Desember). Yakini Potensi Besar PPLPD.

PERATURAN DAERAH

Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 6 Tahun 2023. Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan. Sekretariat Daerah Kota Samarinda

